

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masa kini tidak bisa dilepaskan dari kehidupan yang telah ada sebelumnya. Selalu ada sejarah dibalik setiap peristiwa kehidupan yang ada pada masa kini, yang selalu diwarnai dengan pahit manisnya kehidupan. Hal ini berlaku bagi setiap bidang kehidupan termasuk didalamnya sejarah gereja. Th van den End mengatakan bahwa sejarah gereja ialah kisah tentang perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan yang dialami gereja selama di dunia ini, yaitu kisah tentang pergumulan antara injil dengan bentuk-bentuk yang kita pakai untuk mengungkapkan injil tersebut.¹ Bapak proklamator Indonesia pernah berkata“jangan sekali-kali melupakan sejarah” (Jas Merah) dalam hal ini yang dimaksudkan oleh bapak proklamator ialah supaya bangsa Indonesia tidak melupakan bagaimana sejarah perjalanan bangsa Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan. Dari ungkapan sang proklamator bangsa Indonesia ini, penulis juga ingin menyampaikan kepada orang-orang kristen yang hidup pada masa kini untuk tidak melupakan sejarah perjalanan gereja. Terkhusus yang akan penulis kaji dalam penelitian ini,

¹Thomas van den End, *Harta Dalam Bejana*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2011), 1

yakni bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Gereja Protestan Indonesia Timur (GPIT).

Pada hakikatnya gereja merupakan orang yang di panggil keluar dari dalam kegelapan menuju terang yang ajaib untukewartakan berita sukacita tentang Yesus Kristus Sang Juruselamat. Secara etimologi gereja berasal dari bahasa Portugis "*Igreja*", yang berarti kawanan domba, yang dikumpulkan oleh seorang gembala. Kata gereja dalam bahasa-bahasa lainnya ialah "*kerk*" (Belanda), "*church*" (Inggris), "*Kirche*" (Jerman). Kata-kata itu mungkin saja berasal dari kata Yunani "*kuriake*", artinya yang adalah milik *Kuriuos*. *Kurios* ialah Tuhan (Allah, Yesus). Dalam kitab Perjanjian Baru untuk gereja dipergunakan kata Yunani 'ekklesia'. Artinya di panggil dari antara orang banyak".² Jadi, gereja ialah persekutuan orang-orang yang di panggil yang kemudian menjadi milik Allah. Untuk menyelami panggilan sebagai orang-orang yang di panggil kepada terang, gereja harus menyadari apa sesungguhnya arti dari gereja itu sendiri. Gereja adalah umat Allah yang dipersatukan oleh Roh Kudus, Gereja sabagai sarana kehadiran Kristus di dunia ini dan di panggil untuk melanjutkan karya-Nya³.

Konsekuensi gereja sebagai sarana kehadiran Kristus di dunia ini ialah melahirkan gereja yang berdimensi dua, yakni dimensi ilahi dan dimensi organisasi. Dimensi ilahi diatur oleh pengakuan dan dimensi organisasi diatur

² J. Verkuyl. *Aku Percaya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 200

³ T Gilarso, S.J. *Kamulah Garam Dunia*. (Yogyakarta: Kansius, 20103), 90

oleh tata gereja. Gereja sebagai dimensi ilahi atau yang tidak kelihatan adalah gereja yang ada di dalam iman, sedangkan gereja sebagai dimensi organisasi atau yang kelihatan adalah yang dapat dilihat oleh indra yang berhubungan dengan tempat dan organisasinya.⁴ Gereja sebagai organisasi merupakan sebuah lembaga yang memiliki perangkat organisasi, lengkap dengan struktur organisasi, kepemimpinan dan anggotanya. Gereja yang kelihatan itu dilihat sebagai komunitas yang hadir dalam ruang dari waktu tertentu. Sedangkan gereja yang tidak kelihatan ialah gereja yang ada di dalam iman yakni persekutuan orang percaya yang dibangun oleh Allah melalui pekerjaan Roh Kudus di mana Kristus sebagai kepalanya. Mengenai dimensi organisasi Bolan dan Niftrik mengatakan bahwa gereja mengingatkan kita kepada suatu organisasi tertentu, baik suatu organisasi setempat (dengan suatu majelis gereja dan seorang pendeta) maupun suatu organisasi yang meliputi wilayah yang lebih besar (kantor sinodenya dianggap sebagai pusatnya).⁵

Gereja yang ada sebagai organisasi pada masa kini seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa tidak terlepas dari sejarah atau latar belakang terbentuknya. Terbentuknya gereja sebagai sebuah organisasi tidak terlepas dari pengaruh orang-orang yang ada di dalam gereja itu sendiri dan juga pengaruh dari luar dimana gereja itu lahir, baik itu dari segi sosial, politik, dan juga budaya.

⁴ R. Soedarmo, *Iktisar Dogmatika*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2009), 222-223

⁵ G.C. van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013), 358

Dalam perkembangannya secara organisasi, gereja sejak lahirnya hingga saat ini banyak mengalami masalah salah satu diantaranya ialah adanya perpecahan dalam gereja. Perpecahan yang terjadi biasanya dilatarbelakangi oleh adanya ketidaksepahaman antara oknum-oknum dalam gereja itu sendiri dan juga pemahaman doktrin yang berbeda. Sejarah gereja mencatat bahwa perpecahan besar yang pernah terjadi dalam gereja ialah pada saat lahirnya reformasi pada abad ke-16 di Jerman yang dipelopori oleh Martin Luther, yang pada saat itu menjadikan gereja terbagi dua yakni Gereja Katolik Roma dan Gereja Kristen Protestan. Namun sebelum perpecahan besar tersebut terjadi terlebih dahulu telah terjadi juga perpecahan dalam gereja secara organisasi yang telah terjadi sejak abad ke-4 yakni terpecahnya gereja menjadi dua bagian yakni Gereja Timur dan Gereja Barat. Gereja Timur meliputi Gereja Ortodoks Timur, Gereja Nestorian dan Gereja-gereja Monofisit sedangkan Gereja Barat meliputi Gereja Katolik Roma dan Gereja Protestan yang adalah buah dari reformasi Marthin Luther dan kawan-kawan.⁶

Gereja sebagai persekutuan orang percaya membentuk suatu perkumpulan atau perhimpunan yang kemudian dikenal dengan istilah jemaat. Lebih luas dari jemaat terbentuklah sinode yang merupakan suatu lembaga yang terdiri dari himpunan atau perkumpulan dari beberapa jemaat. Berbicara mengenai sinode gereja, GPIT merupakan salah satu didalamnya dan tentunya memiliki catatan sejarah seperti gereja lainnya. GPIT berdiri sebagai sebuah

⁶Thomas van den End, *Harta Dalam Bejana*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2011), 76

persekutuan tentulah memiliki latar belakang sejarah berdirinya menjadi sebuah sinode.

Awal mula terbentuknya GPIT menjadi sebuah sinode terjadi pada hari Jumat, 23 Maret 2012 yang ditandai dengan adanya deklarasi oleh beberapa orang di desa Malatiro, Kecamatan Tabulahan, Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. Adapun isi dari deklarasi tersebut menyatakan bahwa "*kami yang telah berhimpun dalam sebuah persekutuan rohani, yang telah sepakat menghimpun diri dalam sebuah wadah persekutuan baru dengan nama Gereja Protestan Indonesia Timur*". Deklarasi tersebut kemudian dikenal sebagai deklarasi Malatiro yang kemudian ditandai sebagai awal terbentuknya sinode GPIT dan secara kelembagaan memisahkan diri dari persekutuan Gereja Toraja Mamasa (GTM).⁷

Dalam paham yang beredar di kalangan masyarakat khususnya orang-orang warga GTM, tentang berdirinya sinode GPIT, ada beberapa anggapan dan argumen mengatakan bahwa pokok permasalahan yaitu adanya rasa sakit hati dari satu oknum yang tidak terpilih menjadi ketua sinode GTM, kemudian merangkul beberapa kalangan untuk memisahkan diri dari GTM, maka lahirlah deklarasi Malatiro, yang berakibat pada perpecahan di badan sinode

⁷ Rabay, Agil Rio Bintang. (2018, Oktober 12). *Deklarasi Malatiro pembentukan Sinode Gereja Protestan Indonesia Timur*: [Berkas Video]. Diperoleh dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://agilamponarabay.blogspot.com>.

dan memisahkan diri dari sinode GTM dan membentuk suatu sinode baru yaitu sinode GPIT.

Pemahaman inilah yang cenderung muncul diberbagai kalangan masyarakat, menurut hemat penulis paham yang beredar tersebut tidak objektif sebab cenderung hanya berpihak pada salah satu oknum saja, yang berbeda dengan realita yang terjadi pada sejarah berdirinya sinode GPIT sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan secara kelembagaan menjadi sebuah sinode yang baru.

Bertolak dari realita di atas, maka penulis merasa perlu untuk menuliskan mengenai latar belakang dan faktor-faktor yang mempengaruhi berdirinya sinode GPIT. Selain dari pada itu, penelitian mengenai berdirinya GPIT juga dimaksudkan untuk dapat meretas pandangan dan asumsi kebanyakan orang mengenai bagaimana, siapa dan mengapa sinode GPIT berdiri.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas kemudian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi sejarah terbentuknya sinode Gereja Protestan Indonesia Timur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi sejarah terbentuknya sinode Gereja Protestan Indonesia Timur.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah tentu memiliki manfaat, baik itu secara akademis maupun secara praktis.

1. Manfaat Akademik

Diharapkan agar melalui penelitian ini, dapat memberikan kontribusi dalam bentuk tulisan kepada Lembaga STAKN Toraja secara khusus mengenai topik sejarah berdirinya Sinode GPIT, khususnya Mata Kuliah Sejarah Gereja Indonesia.

2. Manfaat Praktis

1. Hasil dari penulisan karya ilmiah ini diharapkan bermanfaat bagi penulis dalam melakukan tugas dan pelayanan di tengah-tengah jemaat dan masyarakat.
2. Diharapkan dari penulisan karya ilmiah ini menambah pengetahuan dan wawasan kepada setiap pembaca, terkhusus kepada warga jemaat Gereja Protestan Indonesia Timur.

3. Hasil penulisan karya ilmiah ini diharapkan menjadi masukan bagi warga jemaat Gereja Protestan Indonesia Timur pada umumnya dalam menyikapi tantangan dan perubahan zaman yang semakin berkembang.
4. Penulisan ini juga diharapkan untuk mempertahankan nilai-nilai historis dalam persekutuan Gereja Protestan Indonesia Timur yang menjadi landasan berfikir bagi warga jemaat dalam menyikapi perkembangan zaman yang semakin berkembang dengan cepatnya.
5. Diharapkan penulisan karya ilmiah ini dapat mengubah pandangan orang-orang tentang sinode GPIT.

E. Metode Penelitian

Dalam memperoleh informasi yang akurat yang dituangkan dalam tulisan ini, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah (*historical method*) yang kemudian akan di tuangkan dalam bentuk kata-kata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸ Sedangkan metode penelitian sejarah adalah metode penulisan dengan menggunakan

⁸Laxy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2012), 6

cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan dalam ilmu sejarah.⁹

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai tulisan ini maka penulis memaparkan sistematika pembahasan masalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, bagian ini terdiri dari : Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : berisi kajian pustaka yaitu : pengertian gereja, sifat-sifat gereja, tugas dan panggilan gereja, gereja sebagai lembaga, pengertian perpecahan gereja, penyebab perpecahan gereja, dan pandangan Alkitab tentang perpecahan gereja.

Bab III : Metode Penelitian : pada bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, narasumber, tehknik pengumpulan data, tehknik analisis data, dan tehnik penyajian data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, berisi sejarah singkat kekristenan masuk di Toraja Barat, gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, analisis dan refleksi teologis

Bab V : Kesimpulan dan Saran

⁹ A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2018), 24